



ANALISIS PENDAPATAN PETANI KAKAO YANG DI INTEGRASIKAN DENGAN TERNAK KAMBING DESA RAPPANG KECEMATAN TAPANGO

Herman, Nurhaya, Harli
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Al Asyariah Mandar

*Email: hermanfaisal512@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besaran pendapatan petani kakao integrasi ternak kambing, bagaimana perbandingan pendapatan petani kakao integrasi ternak kambing dengan petani kakao tanpa integrasi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif di gunakan untuk melihat dan memberikan gambaran tentang pendapatan pertanian integrasi kakao dengan ternak kambing Penentuan jumlah sampel yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling iyalah teknik untuk menentukan sampel penelitian yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang di peroleh nantinya dapat lebih representatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan petani kakao Intengrasi Ternak Kambing sebesar Rp. dan pendapatan petani kakao tanpa integrasi sebesar Rp.87.259.280 dengan selisih pendapatan 36.121.000. Berdasarkan dari hasil dari penelitian yang di lakukan yang berjudul analisis pendapatan petani integrasi kakao ternak kambing di dapatkan bahwa pendapatan pertanian integrasi lebih tinggi di dibandingkan dengan pertanian kakao tanpa integrasi dengan selisih pendapatan 36.121.000 dengan manajemen yang baik tentang pengelolaan pertanian integrasi kakao ternak kambing tidak menutup kemungkinan pendapatan petani akan meningkat

Keywords: Kakao, Pertanian Integrasi, Pendapatan, Ternak Kambing

Article history:

Received: 23/06/2024

Revised : 23/06/2024

Accepted : 25/12/2024

Pendahuluan

Theobroma cacao L atau biasa disebut kakao merupakan bagian dari perkebunan yang mempunyai peranan sangat penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kakao adalah bagian dari ekspor Indonesia, setelah gas, sesudah minyak. Kakao berperan sebagai penyumbang devisa. Indonesia adalah bagian dari negara besar produksi biji kakao dan merupakan negara eksportir kakao (Maishoroh, S.2022).

Kakao di bididayakan dengan sendiri. Tanpa memadukan dengan usaha lain, petani cuman mengharapkan pendapatan dari pertanian kakao oleh karena itu pendapatan petani berfluktuatif . Ketika proses pemanenan tiba pendapatan petani akan tinggi tetapi ketika panen rendah secara tidak langsung pendapatan petani rendah, pada saat itu usaha membutuhkan input yang besar seperti pembelian pupuk dan pestisida. Maka daripada itu di perlukan difersivikasi usaha tanaman kakao untuk meningkatkan pendapatan petani. Salah satunya adalah tananam kakao yang diintegrasikan dengan ternak kambing. (Karim, H. A., & Haeruddin, H. 2019)

Tanaman kakao yang di Integrasikan dengan ternak kakao adalah suatu model usaha tani yang sudah diversifikasi guna untuk meningkatkan pendapatan petani. Model usaha pertanian yang terintegrasi ini mampu saling mendukung antara subsektor usaha, Di mana pendapatan petani tidak hanya berpacu pada usahatani kakao tetapi

juga mendapatkan pendaptan dari usaha ternak kambing, Sistem pertanian kakao yang di integrasikan dengan ternak jika di kelola dengan menejemen yang baik akan mampu meningkatkan produksi bagi kakao dengan ternak itu sendiri. (Harli 2017).

Usaha tani yang memadukan tanaman kakao dengan ternak kambing dapat memangkas pengaplikasian pestisida alhasilnya dapat mencapai pertanian berkepanjangan. Kegiatan integrasi kakao dengan ternak kambing iyalah Simbiosis Mutualisme yatu saling menguntungkan dimana, tanaman kakao memerlukan unsur hara berupa pupuk bisa di dapatkan dari kotoran (feses) kambing ataupun urine kambing bisa dibuat menjadi pupuk organik padat dan cair, dan ternak kambing juga mendapatkan bahan pakan dari gulma-gulma yang ada di di lokasi tanaman kakao, daun kakao, pelindung atau penaung tanaman kakao dapat menjadi pakan untuk ternak kambing. Pengembangan pertanian kakao yang diintegrasikan dengan ternak kambing sangat potensial untuk dikembangkan karena memberikan pengaruh pendapatan bagi petani melalui kegiatan usaha yang efesiensi biaya, peningkatan produksi, dan pemamfaatan limbah.

Dari segi pendapatan pertanian kakao yang di integrasikan dengan ternak kambing lebih tinggi di dibandingkan dengan pendapatan pertanian kakao tanpa integrasi, ini dapat di lihat dari berbagai komponen penghasilan dalam pertanian kakao integrasi ternak kambing yang tidak terpacu hanya



pada pendapatan kakao saja tetapi dari komponen lainnya semisal ternak kambing yang dapat di jadikan penghasil pendukung bahkan dapat menjadi penghasil utama, dari dua komponen pendapatan diatas komponen yang lain dapat di jadikan pendapatan yaitu dari komponen pengolahan kotoran kambing (feses) menjadi pupuk organik padat dan urine kambing dapat diolah menjadi pupuk oraganik cair dan pestisida nabati, dan jika diolah dengan manajemen yang baik dan sumberdaya yang dapat mengolah maka pendapatan petani akan meningkat pula

Bahan dan Metode

1.1. Bahan

1.1.1. Agribisnis Tanaman Kakao

Kakao adalah tanaman di sektor perkebunan sudah banyak di budidayakan oleh masyarakat Indonesia, hal ini di sebabkan karena tanaman kakao sendiri mempunyai prospek dan income yang menguntungkan dan menjanjikan, ini dapat di lihat dari perkebunan kakao merupakan penghasil devisa negara terbesar dari sub sektor perkebunan, setelah kelapa sawit, dan karet. Dengan areal seluas 1.678.300 ha serta produksi sebesar 593.800 ton pada tahun 2018 (Siagian, J. 2013), kakao menyumbang berbagai jenis produk ekspor, dalam bentuk bahan mentah, barang setengah jadi dan barang jadi.

Kakao adalah tanaman pertanian yang memiliki dampak yang besar untuk perekonomian Indonesia, kakao mempunyai andil dalam peningkatan wilayah dan memberikana fasilitator lapangan kerja. Di wilayah Indonesia timur kakao mendorong pembangunan wilayah dan memberikan lapangan pekerjaan bagi 900 ribu kepala keluarga. (Hadinata, S., & Marianti, M. M. 2020)

Berdasarkan data dari *Internasional Cacao Organization* (ICCO) pada tahun 2021-2022 Indonesia menduduki urutan ke-7 sebagai penghasil kakao terbesar di dunia. Selain peluang komoditas yang sangat terbuka, pasar biji kakao dalam negeri masih sangat besar. Pasar lokal yang mungkin dapat mempertahankan biji kakao adalah industri penanganan biji kakao di Pulau Jawa (Rahmaniah, H. M., & Darma, R. 2023)

Ekspor biji kakao Indonesia dari tahun 2018-2022 mengalami fluktuasi dalam kurun waktu tersebut. Pada tahun 2018 volume ekspor kakao mencapai 380,827 ton, dengan total nilai sekitar US\$ 1,25 miliar. Kemudian tahun 2019 menurun menjadi 358,481 ton dengan total nilai US\$ 1,20 miliar. Seterusnya nilai ekspor dari tahun ketahun hingga tahun 2022 mengalami peningkatan. Pada tahun 2022 mencapai 385,421 ton dengan nilai mencapai sekitar US\$ 1,26 miliar. Namun demikian, pada tahun 2021, peningkatan volume ekspor tidak di ikuti dengan nilai ekspor, di mana nilai ekspor kakao justru mengalami penurunan hingga 3,01 persen dari tahun 2020

1.1.2. Pertanian Kakao Integrasi Ternak Kambing

Sistem pertanian kakao yang di integrasikan dengan ternak jika di kelola dengan menejemen yang baik akan mampu meningkatkan produksi bagi kakao dengan ternak itu sendiri. Indonesia dengan luas areal tanaman kakao 1.91,742 ha dengan hasil kakao 474.000 ton setiap tahunnya . Oleh sebab itu memperoleh harapan besar untuk mengimplementasikan metode pertanian kakao integrasi dengan ternak . Peluang untuk menembah ternak, semakin tinggi produksi kakao maka semakin tinggi pula potensi penambahan limbah kakao itu sendiri (Harli 2017). Implementasi tanaman kakao dengan ternak (Integrasi) di harapkan dapat menekan pengeluaran produksi usahatani maupun usaha peternakan itu sendiri, sebab melimpahnya pakan untuk ternak, dan pupuk untuk tanaman kakao berupa kotoran (*feses*). Hal ini selain menghasilkan komoditas sentral yaitu biji kakao juga memperoleh komoditas sampingan berupa kulit atau limbah, yaitu kulit kakao yang dapat di olah menjadi bahan pakan bagi ternak, tanaman penayang kakao juga gulma di sekitaran areal tanaman kakao dapat di jadikan bahan pakan bagi ternak. Ternak di usakan di bagaian areal tanaman kakao juga akan menghasilkan kotoran (*feses dan urine*) untuk di gunakan sebagai pupuk organik padat dan pupuk oraganik cair. Kriteria integrasi tanaman kakao ada empat element diantaranya penggunaan sampah kakao menjadi pakan bagi ternak, pengerjaan sampah ternak, pemamfaatan hasil pengerjaan kotoran ternak menjadi pupuk oraganik padat maupun cair dan pestisida nabati. Selain itupun limbah dapat diolah menjadi biogas (Nappu *et al.*, 2016) Pertanian kakao dengan integrasi ternak kambing dapat meningkatkan pendapatan petani pertahun dari Rp 473.950 menjadi Rp 2.280.500 melalui pengelolaan dan manajemen yang berkompoten, tanaman kakao dengan seluas 0,20 Ha dan pemilihan kambing sebanyak 3-5 ekor (Gunawan dan C Talib. 2016)

1.1.3. Kerangka Pikir

Petani Kakao adalah orang yang terlibat langsung sebuah proses usahatani, dalam melakukan usaha atau proses budidaya terdapat pengeluaran tetap dan pengeluaran variabel. Pengeluaran tetap yang di maksud dalam proses usahatani pertanian kakao integrasi adalah pengeluaran dengan nilainya tidak berubah seperti pajak lahan dan penyusutan alat, sedangkan pengeluaran variabel yang di maksud dalam proses usahatani pertanian kakao integrasi adalah biaya yang dapat berubah seiring berjalannya waktu yaitu pupuk, ternak, dan tenaga kerja. Dan kita dapat melihat biaya total yang di keluarkan dalam proses usahatani yaitu penggabungan antara pengeluaran tetap dan pengeluaran variabel, dan dari proses tersebut akan di dapatkan penerimaan yang di peroleh petani kakao. Setelah itu kita dapat menganalisis pendapatan petani kakao terintegrasi dengan pertanian kakao disintegrasi, lalu kita dapat melihat perbandingan pendapatan petani kakao terintegrasi dengan pertanian kakao disintegrasi.

1.2. . Metode

Penelitian ini di lakukan selama 6 bulan di deplot pertanian kakao desa Rappang kecamatan Tapango



Polewali Mandar. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kuantitatif untuk menghitung dan menggambarkan variabel-variabel biaya untuk mendapatkan hasil pendapatan dan kesimpulan penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sapling berdasarkan ketentuan yang di kemukakan Oleh Sugiono (2014) mengatakan bahwa teknik puposive sampling iyalah teknik untuk menentukan sampel penelitian yang berdasarkan atas suatu pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang di peroleh nantinya dapat lebih representatif. Adapun data yang di gunakan yaitu data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan dari hasil wawancara,observasi, dan dokumentasi, data sekunder yaitu data pendukung yang di dapatkan dari pemerintah setempat, jurnal-jurnal terkait penelitian.

Hasil dan Pembahasan

1.1. Biaya Produksi Integrasi Kakao Ternak

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang di gunakan selama proses usaha. Pengeluaran memiliki tugas antara lain dalam menentukan ketetapan bagi berjalannya usaha. Besarnya pengeluaran untuk keluaran untuk menghasilkan sesuatu yang akan menetapkan tingginya nilai dari sebuah produk akan di hasilkan, biaya usahatani yang dikeluarkan pada saat melakukan proses produksi maupun tidak melakukan posedur pembuatan di sebut biaya tetap, sedangkan pengeluaran selama melakukan proses bisnis dapat di katakan biaya variabel. Untuk menghitung tinggi rendahnya pengeluaran dalam proses usaha menggunakan rumus (Soekartiwi, 2016)

$$TC = FC+VC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (total cost)

FC = Biaya Tetap (fixed cost)

VC= Biaya Variabel (variabel cost)

Dengan persamaan berikut :

$$43.321.721 = 321.720 + 43.000.000$$

Keterangan :

$$TC = 43.321.721$$

$$FC = 321.720$$

$$VC = 43.000.000$$

Total biaya produksi pada usahatani kakao integrasi ternak kambing dalam setahun yaitu Rp. 43.321.721, ini di dapat dari penjumlahan biaya tetap Rp. 321.720 dan biaya variabel Rp. 43.000.000

1.2. Penerimaan

Penerimaan adalah hasil penjualan tanaman kakao, ternak kambing dan penjualan pupuk organik padat .Tingginya penerimaan di peroleh akan terkait dengan hasil panen dengan hasil penjualan tanaman kakao dan ternak. Untuk menghitung penerimaan di gunakan rumus, (Ambarsari. 2016)

$$TR=P \times Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga (price)

Q = Jumlah (quantity)

Dengan total penerimaan dari hasil usahatani kakao integrasi ternak kambing iyalah, Rp. 124.759.000. Ini di dapat dari hasil penjualan produksi biji kakao dalam setahun usahatani sebesar, Rp. 109.316.000 di kali dengan harga yang paling rendah, Rp. 35.000 dan harga tertinggi Rp. 80.000, dan sektor penerimaan lainnya yaitu ternak kambing dan penjualan pupuk organik padat kohe kambing (feses). Dengan penjualan ternak kambing sebanyak 4 ekor dengan rata-rata penjualan, Rp. 4.000.000 per ekor, dan penjualan pupuk organik padat sebanyak 1.250 Kg dengan penjualan perkilogramnya yaitu Rp. 2000.

1.3. Pendapatan

Pendapatan adalah total pemasukan bersih. Ini di dapat dari pemasukan kotor di kurangi dengan semua pengualuaran biaya (Mulyadi, 2014) Menurut Soekartiwi (2014), untuk menghitung pendapatan usaha dapat di lakukan dengan rumus berikut :

$$\pi = TR-TC$$

Keterangan :

$$\pi = \text{Pendapatan}$$

TR = Total Penerimaan (Income)

TC = Total Pengeluaran (total cost)

Dengan total pendapatan pertanian kakao integrasi ternak kambing dalam satu tahun usahatani sebesar, Rp. 81.437.280, ini di dapatkan dari hasil pengurangan antara penerimaan Rp. 124.759.000, dan pengeluaran Rp. 43.321.721

1.4. Perbandingan pendapatan

Menurut Pattikawa, L. P. (2019)., perbandingan merupakan suatu metode pengkajian atau penyelidikan dengan mengadakan perbandingan di antara dua objek kajian atau lebih untuk menambah dan memperdalam pengetahuan tentang objek yang dikaji. Jadi di dalam perbandingan ini terdapat objek yang hendak diperbandingkan yang sudah diketahui sebelumnya, akan tetapi pengetahuan ini belum tegas dan jelas.

Perbandingan pendapatan dalam penelitian ini merupakan perbandingan antara pendapatan pertanian kakao integrasi ternak kambing dengan pertanian kakao tanpa integrasi (monokultur).

Hasil dari pendapatan kakao integrasi ternak kambing yaitu Rp. 81.437.280, sedangkan pertanian kakao tanpa integrasi yaitu Rp. 55.309.030, dengan selisih pendapatan Rp. 26.128.250.

Hal ini dapat di simpulkan bahwa pendapatan pertanian kakao integrasi ternak kambing lebih besar di bandingkan dengan pertanian kakao tanpa integrasi dengan selisih pendapatan Rp. 26.128.250, atau persentase peningkatan pendapatan ketika melakukan pertanian integrasi yaitu sebesar 32% peningkatan.



Menurut Putri, D. A., et.al (2023) Pendapatan petani yang mengimplementasikan pertanian integrasi peternakan lebih tinggi dibanding pendapatan petani yang tidak mengimplementasikan integrasi (kakao) dengan perbedaan pendapatan pertanian dengan melakukan integrasi yaitu Rp.94.839.900, sedangkan pertanian kakao tanpa integrasi yaitu Rp.66.890.570.

Ini juga selaras dengan hasil penelitian Syafruddin, S. (2022), bahwa penerapan pola integrasi kakao ternak dapat meningkatkan pendapatan petani, ini dapat di lihat dari peningkatan pendapatan petani kakao sebelum integrasi yaitu Rp.17.050.000 dan setelah integrasi yaitu Rp. 26.380.000

Kesimpulan

Berdasarkan keseluruhan biaya mulai dari biaya tetap dan biaya variabel, total pengeluaran petani dalam satu musim usahatani yaitu Rp. 43.321.720 ini di hitung dari ketika petani ingin mulai melakukan pertanian integrasi, mulai dari pembuatan kandang dan pembelian ternak kambing, dengan total pendapatan yang di terima petani kakao ternak kambing yaitu Rp. 81.437.280 hasil ini di dapat dari hasil penerimaan sebesar RP. 124.759.000 di kurang dengan total biaya yaitu sebesar Rp. 43.321.720 dalam satu musim periode usahatani, dengan membandingkan pendapatan pertanian kakao integrasi ternak kambing dengan pertanian kakao tanpa (integrasi) terdapat perbedaan atau selisih pendapatan yaitu sebesar Rp. 26.128.250 hasil ini di dapat dari pengurangan hasil pendapatan pertanian kakao integrasi ternak kambing sebesar Rp. 81.437.280 dan hasil pendapatan pertanian kakao tanpa integrasi yaitu sebesar Rp. 55.309.030, dengan selisih pendapatan 32%

Ucapan terima kasih

Saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing yang senangtiasa membimbing dalam penulisan karya ilmiah ini. Terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Kaprodi Agribisnis, ibu Nurhaya Kusmiah, S.TP.,M.Si, atas support dan bimbingannya sehingga penulis sampai ketahap ini. Ucapan terimakasih untuk dekan fakultas pertanian DR. Harli A Karim. SP.,MP. Kepada responden dalam penelitian ini yaitu bapak Suherman yang senangtiasa memberikan informasi terkait dengan penelitian yang sedang di lakukan dan ilmu terkait dengan pertanian kakao integrasi ternak kambing. Terima kasih juga kepada orang tua saya atas dukungan dan doa, saudara dan teman-teman atas motifasi dan dukungannya.



Daftar Pustaka

- Ambarsari, W., Ismadi, V. D. Y. B., & Setiadi, A. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Hasil Padi (*Oryza sativa*, L.) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agricore*, 1(1), 33-41
- Gunawan dan C Talib. 2016. Pengembangan Bioindustri Pakan dan Pupuk Organik Berbasis Integrasi Kakao-Ternak. *Wartoza Vol. 26 No. 4 Th. 2016 Hlm. 163-172*.
- Hadinata, S., & Marianti, M. M. (2020). Analisis Dampak Hilirisasi Industri Kakao di Indonesia: Kata Kunci: Kakao, Rantai Nilai, Hilirisasi Industri, and Value Added. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 99-108.
- Harli. (2017). Sistem Integrasi Tanaman – Ternak Kambing untuk Produksi Kakao yang Resilien. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 2 (1) : 1-7.
- Karim, H. A., & Haeruddin, H. (2019). Peningkatan Pendapatan Petani Melalui Integrasi Kakao-Ternak Kambing di Desa Tapango Barat Kecamatan Tapango Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 1(1), 21-26.
- Maishoroh, S. (2022). Kegiatan Taksasi Produksi Pada Budidaya Kakao Bulk (*Theobroma cacao* L.) di Kebun Kendenglembu PTPN XII Glenmore-Banyuwangi.
- Mulyadi. 2014. Akuntansi Biaya. Edisi Ke-5. Cetakan Keduabelas. Yogyakarta: UPP-STIM YKPN
- Nappu, M. B., & Taufik, M. (2016). Sistem Usaha Tani Kakao Berbasis Bioindustri Pada Sentra Pengembangan di Kabupaten Luwu Sulawesi Selatan. *Jurnal Litbang Pertanian Vol.*, 35(4), 187-196
- Pattikawa, L. P. (2019). Marinyo dan Tuagama: Studi Perbandingan tentang Tugas Marinyo dan Tuagama di Negeri Soya Ditinjau dari Perspektif Sosio Teologis (Doctoral dissertation, Program Studi Teologi FTEO-UKSW).
- Putri, D. A., et.al (2023). ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KAKAO INTEGRASI TERNAK. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(1), 85-94.
- Rahmaniah, H. M., & Darma, R. (2023). *Inklusivitas pada Usahatani Kakao*. Unhas Press.
- Siagian, J. (2013). *PERANAN PROGRAM REHABILITASI GERNASKAKAO DALAM PENINGKATAN PRODUKSI DAN PENDAPATAN PETANI DI KECAMATAN SABBANG KABUPATEN LUWU UTARA* (Doctoral dissertation, Uniniversitas Hasanuddin).
- Soekartawi. (2016). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia.
- Soekartiwi. (2014). Agribisnis Keuntungan dan Kelemahannya. Raja Grafindo Perkasa Jakarta
- Syafruddin, S. (2022). Analisis Pengaruh Penerapan Sistem Integrasi Tanaman Kakao dan Ternak Kambing Terhadap Pendapatan Petani di Kecamatan Tapango Polewali Mandar. *Civil Officium: Journal of Empirical Studies on Social Science*, 1(2), 30-38.